



## **Implementasi Kitab At Tibyan: Fi Adabi Hamalatil Qur'an (Adab Pengemban Al Qur'an) melalui Model Komunikasi Schramm di Desa Cihampelas**

**Indra Margana<sup>1</sup>, Novi Hidayati Afsari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [marganaausi@gmail.com](mailto:marganaausi@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [novi.afsari@uinsgd.ac.id](mailto:novi.afsari@uinsgd.ac.id)

### **Abstrak**

*Al Qur'an merupakan kitab yang mulia, siapapun yang memuliakan Al Qur'an niscaya ia akan dimuliakan. Namun, dalam upaya untuk memuliakan Al Qur'an tersebut tidak sedikit masih belum tahu bagaimana mestinya cara bersikap dalam memuliakan Al Qur'an, karenanya seringkali dijumpai ketidaksesuaian yang perlu dibenahi ketika berinteraksi dengan Al Qur'an. Memotivasi masyarakat agar lebih mengetahui tentang Al Qur'an, membiasakan diri terkait tatakrama terhadap Al Qur'an serta membantu masyarakat dalam pengucapan makharijul huruf dan sifatul huruf ialah tujuan pengabdian kali ini. Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, metode ceramah melalui model komunikasi Schramm dan metode Drill atau talaqqi. Pada pelaksanaannya, kesejajaran mushaf Al Qur'an dengan kaki, mushaf Al Qur'an yang tidak terawat, membaca Al Qur'an dengan berhadats, membawa mushaf Al Qur'an dengan tangan kiri, berpakaian kurang rapih ketika membaca Al Qur'an serta belum membersihkan mulut sebelum membaca Al Qur'an ialah temuan permasalahannya. Harapannya ialah dengan adanya edukasi tentang Kitab At Tibyan: Fi Adabi Hamalatil Qur'an melalui model komunikasi Schramm dapat membuat masyarakat menjadi lebih mengetahui bagaimana memuliakan Al Qur'an sebagaimana mestinya.*

**Kata Kunci:** *Al Qur'an, Model Komunikasi Schramm, Metode Drill, Talaqqi*

### **Abstract**

*The Qur'an is a glorious book, whoever exalts the Qur'an is undoubtedly to be glorified. However, in an effort to glorify the Qur'an, it does not quite know what ought to be done in exalting the Qur'an, and so it often finds a discrepancy that needs to be corrected in their interaction with the Qur'an. Motivating people to know more about the Qur'an, to familiarize themselves with the ethical value of the Qur'an and to help people in the daily pronunciation of letters and character letters, is the purpose of this service. In an effort to achieve that goal, talks via a schramm communication model and drill or talaqqi method used. In the doing of that, the validity of the mushaf Al Qur'an to the feet, the mushaf of the unheld Qur'an, reading the Qur'an in hadats,*

*carrying mushaf of the Qur'an by the left hand, dressing less frequently while reading the Qur'an and not cleaning the mouth before reading the Qur'an was the finding of the problem. The hope is that education about the book At Tibyan: Fi Adabi Hamalatil Qur'an through the Schramm communication model can make people more aware of how to glorify the Qur'an as it should be.*

**Keywords:** Qur'an, Schramm Communication Model, Drill Method, Talaqqi

## A. PENDAHULUAN

### 1. Analisis Situasi

Kuliah Kerja Nyata atau KKN merupakan kegiatan akademik yang dilakukan mahasiswa dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan bimbingan dosen pembimbing lapangan. Kegiatan KKN tahun 2023 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung menggunakan metode pemberdayaan masyarakat atau Sisdamas (Berbasis Pemberdayaan Masyarakat) dengan tema utama Moderasi Beragama. Teknis pelaksanaannya dilakukan oleh mahasiswa secara offline atau luring sesuai dengan situasi dan kondisi lokasi KKN tahun 2023. Kegiatan KKN kelompok 242 berlokasi di Desa Cihampelas, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat.

Letak tempat tinggal kelompok KKN 242 bertepatan di Desa Cihampelas RT 08/RW 04, RW 4 ini berdampingan dengan RW 3 dan RW 14, kerap kali disebut Kampung Babakan Cianjur mengenai tiga RW tersebut. Kondisi keagamaan masyarakat di Babakan Cianjur mayoritas beragama Islam dengan ormas *Nahdlatul Ulama* atau *Nahdiyyin*, hal ini terlihat di setiap malam terdapat pengajian rutin, yaitu terdapat pengajian rutin senin malam, Selasa malam, Rabu malam, Kamis malam, Jumat siang, Sabtu siang dan Ahad pagi.

Berdasarkan analisis situasi di atas, penulis menyimpulkan tempat KKN 242 sangat religius serta dapat dimanfaatkan untuk kerja sama dengan masyarakat setempat.

### 2. Khalayak Sasaran

Pada kegiatan KKN Sisdamas yang telah diselenggarakan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang bertepatan di Desa Cihampelas bertitik fokus pada beberapa bidang, seperti bidang keagamaan, pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi. Akan tetapi, pada artikel ini sasaran yang akan dibahas hanya mengenai bidang keagamaannya saja. Beberapa kegiatan dibidang keagamaannya yaitu menjadi pemateri dan mengajar mengaji di Majelis Taklim dan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah atau dalam tingkatan pendidikan sama seperti tingkat Sekolah Dasar (SD).

Pelaksanaan Kegiatan mengajar mengaji ini berlokasi di beberapa titik, yaitu berlokasi di Majelis Talim Az Zahra dan Madrasah Al-Barokah RT 08/RW 04 Desa Cihampelas, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Dalam melaksanakannya, penulis memiliki program yang dikhususkan untuk Majelis Taklim Az Zahra dan Madrasah Al-Barokah, yaitu program Edukasi Kitab At Tibyan:

Fi Adab Hamalatil Qur'an melalui Model Komunikasi Schramm. Program tersebut dilaksanakan agar para muthallib dapat lebih memantik kesadaran dalam memuliakan Al Qur'an, kemuliaan pembaca, pelajar Al Qur'an serta penghafal Al Qur'an.

### 3. Identifikasi Masalah dan Tujuan Pengabdian

Dalam pelaksanaan kegiatan KKN di RW 04 yang berlokasi di Majelis Talim Az Zahra dan Madrasah Al-Barokah, penulis menemukan beberapa permasalahan yang terjadi di majelis taklim dan madrasah tersebut, yaitu belum sampai ilmu tentang tata krama yang harus diketahui sebelum membaca Al Qur'an. Diantaranya, menempatkan mushaf sejajar dengan kaki, belum membersihkan mulut terlebih dahulu, membawa dan membaca Al Qur'an dengan kondisi berhadats, tidak membaca secara tartil, kurang tepat letak pengucapan makharijul huruf, penyematan sifat huruf yang tidak pada tempatnya serta belum menghadap kiblat.

Dalam permasalahan tersebut, penulis menyadari kurangnya tenaga pendidik yang secara khusus menangani ilmu Al-Qur'an. Kultur dari Kampung Babakan Cianjur juga bermayoritaskan Nahdiyyin, sehingga biasanya masyarakat lebih fokus dan senang terhadap pengajian yang berisi shalawatan, dzikir dan tahlilan. Dalam hal ini, perhatian masyarakat kepada ilmu Al Qur'an masih terbilang kurang.

Maka penulis merumuskan program Edukasi Kitab At Tibyan: Fi Adabi Hamalatil Qur'an melalui Model Komunikasi Schramm. Tujuan adanya program ini diantaranya: Pertama, memotivasi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang Al Qur'an. Kedua, membiasakan tata krama terhadap Al Qur'an yang tertulis di dalam Kitab At Tibyan dan Ketiga, membantu masyarakat agar dapat mengucapkan makharijul huruf dan sifatul huruf secara tepat.

### 4. Landasan Teoritis

Al-Quran adalah kalam atau firman Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur melalui Malaikat Jibril di Gua Hiro, yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.<sup>1</sup> Allah berfirman, "Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus..." (QS. Al-Israa':9). "Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu..."(QS. An Nahl:89). Telah jelas di dalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang mengandung pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan akhlak dan prinsip-prinsip umum hukum perbuatan. Jadi, di dalam Al-Quran mengandung beberapa pokok yang mengatur tentang kehidupan manusia, terutama mengenai adab. Mengingat bahwa budi pekerti anak zaman sekarang semakin berkurang<sup>2</sup> Sebagai manusia tidak hanya mengutamakan hablun mina annas tetapi hablun mina Allahnya harus tetap terjaga. Salah satu cara untuk mendekatkan diri dengan Allah adalah memahami kalam-Nya yaitu Al-Quran. Dengan membaca Al-Quran, Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dalam setiap urusan manusia baik di dunia maupun akhirat. Maka Allah memilihiqra'sebagai kalimat pertama yang Dia turunkan. Hal ini mengindikasikan bahwa permulaan membangun umat ini adalah dengan ilmu. Dan

<sup>1</sup> Rusyidie Anwar, Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 23

<sup>2</sup> Husein Thabathaba'i, al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an, Jilid XVIII (Iran: Muassasah Isma'iliyan, 2000), 21

salah satu metode yang dituntunkan oleh Allah untuk memperoleh ilmu adalah dengan membaca. Tentu bacaan yang baik dan bermanfaat.

Menurut Wahyudi & Wahid,<sup>3</sup> Al-Quran memiliki banyak fadhilah yang tidak terhingga, sehingga Al-Quran bernilai lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Di antara keutamaannya itu ialah sebagai berikut: (1) Al-Quran memberi syafaat bagi penjaganya; (2) dibolehkan iri kepada penghafal Al-Quran; (3) penghafal Al-Quran akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, menjadi keluarga Allah; (4) penghafal Al-Quran digolongkan sebagai orang-orang pilihan yang muliabersama para nabi dan syuhada; (5) orang tua penghafal Al-Quran akan diberi mahkota pada hari kiamat; (6) penghafal Al-Quran akan dipakaikan mahkota kehormatan dan jubah karomah, serta mendapat keridhaan Allah, diberi ketenangan jiwa; (7) penghafal Al-Quran dapat memberi syafaat pada keluarganya; (8) ada perintah untuk memuliakan ahli Al-Quran dan dilarang menyakitinya; (9) penghafal Al-Quran diprioritaskan hingga wafat. Semua budi pekerti yang luhur dan akhlak yang mulia berasal dari Al-Quran Al-Karim. Sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud, "Setiap muaddib (pendidik adab) merasa senang jika adabnya itu diterapkan. Dan sungguh adab dari Allah tertuang di dalam Al-Quran".<sup>4</sup>

Maka gunakan Al-Quran sebagai pedoman dalam kehidupan, terutama mengenai adab. Sesungguhnya Al-Quran adalah kitab Allah SWT. Setiap kali seorang muslim membaca, mencintai dan menghafalnya maka Allah akan mengaruniakan Ismail & Abdulloh Hamid kepadanya pemahaman yang benar. Dia tidak memberikannya kepada siapapun, namun Dia hanya memberikannya kepada ahli Allah (para wali Allah), yang mereka itu adalah ahli Al-Quran (para penghafal Al-Quran).<sup>5</sup> Kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran* membahas perkara-perkara yang sangat penting diketahui oleh setiap umat Islam, karena kitab ini membicarakan berbagai hal yang berkaitan adab dalam menjalin interaksi dengan kitab suci Al-Quran Al-Karim dari segi membaca, memegang, dan posisi duduk ketika membaca Al-Quran. Selain itu, di dalam kitab tersebut juga dijelaskan mengenai adab seputar khataman, cara, waktu dan hal-hal yang dianjurkan. Perbedaan dengan kitab lain, kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran* lebih spesifik dalam pembahasannya mengenai adab-adab yang sering disepelekan oleh pembaca Al-Quran yang dianggap remeh tetapi justru lebih penting dan harus lebih diperhatikan. Karena berinteraksi dengan Al-Quran berarti berinteraksi dengan Allah SWT

Kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, kitab ini ditulis oleh Al-Imam al-'Allamah Abu Zakariya Muhyuddin bin Syaraf An-nawawi ad-Dimansyqi (Imam An-nawawi) yang terdiri dari 10 bab. Kitab ini menerangkan tentang adab dalam mempelajari maupun menghafal al-Qur'an, baik itu bagi pengajar maupun orang yang belajar al-qur'an. Dalam keadaan yang paling sempurna dan mulia, menjaga diri dari hal yang dicegah al-Qur'an karena mengagungkan al-Qur'an menjaga diri dari pekerjaan yang tidak bermanfaat, berjiwa mulia. Dari Abdullah Bin Mas'ud RA "Hendaklah Hafidz Qur'an menghidupkan malamnya dengan membaca al-Qur'an ketika orang-orang sedang tidur, dan di siang harinya saat orang-orang berbuka. Hendaklah ia bersedih ketika orang-orang bergembira dan menangis ketika orang-orang tertawa, berdiam diri ketika orang-orang bicara dan menampakkan

---

<sup>3</sup> Wahyudi, Rofiul & Wahidi, R. Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah. (Semesta Hikmah), 16

<sup>4</sup> Badar, Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an (Pustaka Al-Kautsar: 2017), 96

<sup>5</sup> Az-Zawawi, Y. A. F, Revolusi Menghafal Al-Qur'an. (Penerbit Insan Kamil: 2013), 34

kekhususannya ketika orang-orang membanggakan diri.<sup>6</sup> Setelah mengetahui segala hal yang diterangkan itu, tidak sukar bagi kita mengikuti betapa terikatnya jiwa kaum muslimin kepada al-Qur'an dan betapa besar kehormatan mereka terhadap kitab suci itu dalam sehari-haripun dapat dilihat dalam menghormati kitab sucinya.

Dalam penyampaiannya, penulis menggunakan model komunikasi Schramm agar komunikasi secara dua arah atau interaktif dapat berlangsung. Model Komunikasi Schramm dikenalkan oleh Wilbur Schramm (1954)<sup>7</sup> yang menggambarkan proses komunikasi berlangsung secara dua arah baik pengirim pesan atau penerima pesan dapat berganti peran dalam mengirim dan menerima pesan. Pesan dikirimkan setelah proses encoding karenanya pengirim pesan juga disebut dengan Encoder. Sementara itu, penerima pesan atau receiver disebut juga dengan decoder karena pesan yang telah di-encode oleh pengirim pesan kemudian mengalami proses decoding yang dilakukan oleh penerima pesan atau receiver. Model komunikasi Schramm diadaptasi dari teori yang dikemukakan oleh Ryan Osgood, karenanya model komunikasi ini disebut dengan Model Komunikasi Osgood dan Schramm atau Model Komunikasi Encode-Decode. Melalui model ini, Osgood mengganti model komunikasi linear dengan model proses komunikasi sirkular dan Schramm menambahkan konsep field of experience ke dalamnya. Yang dimaksud dengan field of experience adalah hal-hal yang mempengaruhi pemahaman dan mengeinterpretasi pesan yang umumnya meliputi budaya, latar belakang budaya, kepercayaan, pengalaman, nilai-nilai, dan peraturan. Menurut model komunikasi Osgood dan Schramm, terdapat 9 (sembilan) komponen dalam proses komunikasi, yaitu sender (transmitter), encoder, decoder, interpreter, receiver, message, feedback, medium, dan noise. a) Sender (transmitter), orang yang mengirimkan pesan. b) Encoder, orang yang mengubah pesan ke dalam bentuk kode. c) Decoder, orang yang mendapatkan pesan yang telah di-encode yang telah dikirimkan oleh encoder dan mengubahnya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. d) Interpreter, orang yang mencoba untuk memahami dan menganalisa pesan. Pesan diterima setelah interpretasi. Interpreter dan receiver adalah orang yang sama. e) Receiver, orang yang menerima pesan yang melakukan proses decoding dan menginterpretasikan pesan-pesan aktual. f) Message, data yang dikirimkan oleh pengirim pesan dan informasi yang diterima oleh penerima pesan. g) Feedback, proses merespon pesan yang diterima oleh penerima pesan. h) Medium, media atau saluran yang digunakan oleh pengirim pesan untuk mengirim pesan. i) Noise, gangguan yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung. Gangguan juga dapat berupa gangguan semantic dimana terjadi perbedaan dalam pemaknaan pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan dan pemaknaan pesan yang diinterpretasi oleh penerima pesan.

Menurut Schramm, latar belakang individu yang terlibat dalam proses komunikasi memainkan peranan yang sangat penting dalam komunikasi. Sebagaimana diketahui, setiap orang memiliki latar belakang pengetahuan, pengalaman, serta budaya yang berbeda satu sama lain. Perbedaan latar belakang ini mempengaruhi setiap individu dalam menginterpretasi pesan yang diterima.

---

<sup>6</sup> Imam An Nawawi, *At-Tibyân fî Âdâbi Hamalatil Qur'ân*, Terjm: Zaid Husain Al Hamid, (Jakarta Pustaka Amani 2001), 57.

<sup>7</sup> Arvind Singhal, "Wilbur Schramm: Portrait of Development Communication Pioneer" dalam *Communicator*, Vol. XXII (1), 18-22.

Model komunikasi Osgood dan Schramm memiliki beberapa karakteristik, yaitu: a) Fokus pada encode dan decode. b) Komunikasi berlangsung dua arah. c) Adanya konsep field of experience yang merupakan efek psikologis dapat membantu untuk memahami proses komunikasi. d) Umpan balik bersifat tidak langsung dan lambat. e) Terdapat konsep umpan balik sehingga memudahkan bagi pengirim pesan. f) untuk mengetahui apakah pesan diinterpretasi dengan baik oleh penerima pesan. g) Tidak diabaikannya konsep gangguan atau noise. h) Penerima pesan dan pengirim pesan dapat bertukar peran dalam menyampaikan dan menerima pesan. i) Bersifat dinamis dan berguna secara praktis. j) Gangguan semantik atau semantic noise merupakan konsep yang dapat membantu memahami permasalahan yang dapat terjadi selama pesan diinterpretasi. k) Konsep interpretatif membuat komunikasi menjadi efektif. l) Konsep konteks membuat faktor lingkungan dapat dimasukkan ke dalam interpretasi pesan dan membuat perubahan dalam nilai pesan. m) Tidak sesuai atau tidak cocok untuk diterapkan dalam proses komunikasi yang sangat kompleks. n) Hanya terdapat dua sumber utama yang berkomunikasi. Banyaknya sumber justru akan membuat proses komunikasi mengalami komplikasi dan model komunikasi tidak dapat diimplementasikan dengan baik. o) Dimungkinkan terjadinya perbedaan interpretasi terhadap pesan yang dikirimkan dan pesan yang diterima. p) Digunakan untuk media baru dapat menjadi model komunikasi linear jika penerima pesan tidak memberikan tanggapan.

Schramm membuat serangkaian model, dimulai dari (a) yang sederhana satu arah mirip Shannon-Weaver, (b) satu model antarpribadi yang juga masih linear, dilanjutkan dengan pengembangannya yang sirkuler. Selain itu, Schramm juga menurunkan (d) model komunikasi massa dimulai dengan model komunikasi manusia yang sederhana (1954), lalu model yang lebih rumit yang memperhitungkan pengalaman dua individu yang mencoba berkomunikasi, hingga ke model komunikasi, yang dianggap interaksi dua individu.

Model pertama mirip dengan model Shannon dan Weaver. Dalam modelnya yang kedua Schramm memperkenalkan gagasan bahwa kesamaan dalam bidang pengalaman sumber dan sasaran-lah yang sebenarnya dikomunikasikan, karena bagian sinyal itulah yang dianut sama oleh sumber dan sasaran. Model ketiga Schramm menganggap komunikasi sebagai interaksi dengan kedua pihak yang menafsirkan, menyandi-balik, mentransmisikan, dan menerima sinyal. Di sini kita melihat umpan balik dan lingkaran yang berkelanjutan untuk berbagi informasi. Menurut Wilbur Schramm, komunikasi senantiasa membutuhkan tiga unsur: a) Sumber (source), Seorang individu (berbicara, menulis, menggambar, memberi isyarat) atau organisasi seperti (surat kabar, penerbit, stasiun televisi, atau studio film). b) Pesan (message) Dapat berbentuk tinta pada kertas, gelombang suara di udara, impuls dalam arus listrik, lambaian tangan, bendera di udara, atau setiap tanda yang dapat ditafsirkan. c) Sasaran (destination) Seorang individu yang mendengarkan, menonton atau membaca; atau anggota suatu kelompok, seperti diskusi, khalayak pendengar ceramah, kumpulan penonton sepakbola, atau anggota khalayak media massa.

Schramm berpendapat, meskipun dalam komunikasi lewat radio atau telepon enkoder dapat berupa mikrofon dan dekoder adalah earphone, dalam komunikasi manusia, sumber dan enkoder adalah satu orang, sedangkan decoder dan sasaran adalah seorang lainnya, dan sinyalnya adalah bahasa. Untuk menuntaskan suatu tindakan komunikasi (communication act), suatu pesan harus disandi-balik.

Sumber dapat menyandi dan sasaran dapat menyandi-balik pesan, berdasarkan pengalaman yang dimilikinya masing-masing. Bila kedua lingkaran

memiliki wilayah bersama yang besar, maka komunikasi mudah dilakukan. Semakin besar wilayah tersebut, semakin miriplah bidang pengalaman (field of experience) yang dimiliki kedua pihak yang berkomunikasi. Bila kedua lingkaran itu tidak bertemu-artinya bila tidak ada pengalaman bersama-maka komunikasi tidak mungkin berlangsung. Bila wilayah yang berimpit itu kecil-artinya bila pengalaman sumber dan pengalaman sasaran sangat jauh berbeda-maka sangat sulit untuk menyampaikan makna dari seseorang kepada orang lainnya.

Maka, bila kita tidak pernah belajar bahasa Rusia, kita tidak dapat menyandi ataupun menyandi-balik dalam bahasa tersebut. Seorang anggota suatu suku Afrika yang tidak pernah melihat sebuah pesawat terbang, ia hanya dapat menafsirkan pesawat yang terbang di atasnya berdasarkan pengalaman apapun yang ia miliki. Pesawat itu mungkin dianggapnya seekor burung. Menurut Schramm, seperti ditunjukkan model kegiatannya, jelas bahwa setiap orang dalam proses komunikasi adalah sekaligus sebagai enkoder dan dekoder. Kita secara konstan menyandi – balik tanda-tanda dari lingkungan kita, menafsirkan tanda-tanda tersebut, menyandi sesuatu sebagai hasilnya. Tegasnya, anda menerima dan juga menyampaikan pesan. Makna yang anda hasilkan dari penyandian – balik (penafsiran) yang anda lakukan akan membuat anda menyandi. Misalnya begitu anda mendengar teriakan “Api”, anda mungkin akan segera berteriak “tolong!” apa yang akan anda sandi bergantung pada pilihan anda atas berbagai respons yang tersedia dalam situasi tersebut dan berhubungan dengan makna tadi. Proses kembali dalam model di atas disebut umpan balik (feedback), yang memainkan peran sangat penting dalam komunikasi, karena hal itu memberitahu kita bagaimana pesan kita ditafsirkan, baik dalam bentuk kata-kata sebagai jawaban, anggukan kepala, gelengan kepala, kening berkerut, menguap, wajah yang melengos, dan sebagainya. Begitu juga surat pembaca kepada redaksi sebagai protes atas editorial yang ditulis surat kabar tersebut, ataupun tepuk tangan khalayak yang mendengarkan ceramah.<sup>8</sup>

Namun menurut Schramm, umpan balik juga dapat berasal dari pesan kita sendiri, misalnya kesalahan ucapan atau kesalahan tulisan yang kemudian kita perbaiki. Pada model yang ketiga, Schramm menggambarkan komunikasi sebagai proses sirkuler. Untuk pertama kalinya ia menggambarkan dua titik pelaku komunikasi yang melakukan fungsi encoder, interpreter, decoder. Dalam proses sirkuler ini, setiap pelaku komunikasi bertindak sebagai encoder dan decoder. Ia meng-encode pesan ketika menerimanya. Pesan yang diterima kembali dapat disebut umpan balik, yang tetap ia beri nama message. Umpan balik inilah yang telah membuat model linear menjadi sirkuler. Jika model Shannon dan Weaver merupakan proses linier, model Osgood dan Schramm dinilai sebagai sirkular dalam derajat yang tinggi. Perbedaan lainnya adalah apabila Shannon dan Weaver menitikberatkan perhatiannya langsung kepada saluran yang menghubungkan pengirim (sender) dan penerima (receiver) atau dengan perkataan lain komunikator dan komunikan. Schramm dan Osgood menitikberatkan pembahasannya pada perilaku pelaku-pelaku utama dalam proses komunikasi.

Shannon dan Weaver membedakan source dengan transmitter dan antara receiver dengan destination. Dengan kata lain, dua fungsi dipenuhi pada sisi pengiriman (transmiting) dan pada sisi penerimaan (receiving) dari proses. Pada Schramm dan Osgood ditunjukkan fungsinya yang hampir sama. Digambarkannya

---

<sup>8</sup> Sumartono, Komunikasi Antar Budaya, dalam

[https://lmsparalel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=/103095/mod\\_resource/content/1/Model%20%20Teori%20KAB-2.pdf](https://lmsparalel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=/103095/mod_resource/content/1/Model%20%20Teori%20KAB-2.pdf) diakses 6 September 2023

dua pihak berperilaku sama, yaitu encoding atau menajdi, decoding atau menjadi balik, dan interpreting atau menafsirkan.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Metode pengabdian yang dilakukan penulis mengacu pada tahapan yang telah ditentukan dalam pelaksanaan KKN 2023 ini, penulis mengikuti KKN Reguler Sisdamas Moderasi Beragama (MB) adalah Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan secara luring di lokasi yang sudah ditentukan berbasis pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan KKN Reguler Sisdamas dikemas dengan memadukan antara proses belajar sosial bagi peserta KKN, pengabdian kepada masyarakat, dan riset sosial melalui tahapan-tahapan siklus pemberdayaan.<sup>9</sup>

Pertama, Sosialisasi Awal, Rembug Warga (Soswal & RW) dan Refleksi Sosial. Merupakan proses awal dalam siklus KKN 2023. Siklus ini dilaksanakan karena KKN 2023 merupakan upaya penanggulangan masalah-masalah sosial yang diintervensi oleh pihak luar (pemerintah), sehingga masyarakat harus diberi kesempatan untuk mengambil keputusan berkehendak untuk menerima atau menolak KKN 2023 sebagai alternatif pemecahan masalah. Oleh karena itu RW merupakan proses awal dari pengejawantahan pembangunan partisipatif, karena masyarakatlah yang berhak untuk menentukan apakah mereka akan melakukan upaya penanggulangan masalah sosialnya sendiri. Kedua, Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat. Pemetaan sosial (social mapping) didefinisikan sebagai proses penggambaran masyarakat yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya profil dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Merujuk pada Netting, Kettner dan McMurtry (1993)<sup>10</sup>, pemetaan sosial dapat disebut juga sebagai social profiling atau “pembuatan profile suatu masyarakat”. Ketiga, Perencanaan Partisipatif (Cantif) dan Sinergi Program. Dokumen perencanaan partisipatif (dorantif) merupakan perencanaan partisipatif warga untuk mengembangkan program penanggulangan Sosial, baik jangka pendek selama satu tahun maupun jangka menengah selama 3 tahun. Program yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian masalah (kebutuhan) dan analisa potensi dalam Pemetaan Sosial secara swadaya.

Edukasi Kitab At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an yang dilakukan menggunakan metode ceramah (model komunikasi Schramm) dan latihan keterampilan (drill). Metode ceramah adalah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, metode ceramah ini juga dilengkapi dengan model komunikasi Schramm, yaitu adanya timbal balik atau komunikasi secara dua arah. Lalu metode drill merupakan metode mengajar dengan memberikan kegiatan latihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dalam hal ini penulis langsung mencontohkan cara tata krama dan membaca Al Qur’an secara tepat.<sup>11</sup>

## **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

---

<sup>9</sup> Juknis KKN UIN SGD 2023

<sup>10</sup> Netting, F. E. Petter M. Kettner dan Steven L. McMurtry, *Social Work Practice* (1993)

<sup>11</sup> Helmiati, *Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012)



Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh penulis setelah melakukan tahapan siklus yang digariskan oleh LP2M ialah mendapatkan pemetaan jadwal kegiatan Majelis Taklim dan Madrasah Diniyah Takmiliyah dan Awaliyah, penulis menemukan adanya empat Majelis Taklim dan satu MDTA di RW 4 dari dua belas total keseluruhan MT dan MDTA yang berada di Kampung Babakan Cianjur. Penulis mengambil tempat lokasi program Edukasi Kitab At Tibyan di MT Az Zahra dan MDTA Al Barokah, dengan waktu pelaksanaan di MT Az Zahra pada hari Selasa, pukul 13:00-15:00 WIB dan MDTA Al Barokah pada hari Senin, pukul 14:00-15:30 WIB.

Dalam pelaksanaannya, penulis membagi dua sesi dalam program ini. Sesi pertama, penulis fokus melaksanakan Metode Ceramah yang dilengkapi model komunikasi Schramm agar transmisi pesan yang disampaikan penulis dapat terinternalisasi dengan baik karena ada pertukaran informasi dan field of experience dari audience, sesi pertama berlangsung selama satu jam atau kadangkali setengah jam, materi yang diberikan diambil dari Kitab At Tibyan: Fi Adabi Hamalatil Qur'an. Sesi kedua, penulis fokus melaksanakan Metode Drill, atau peningkatan keterampilan bacaan Al Qur'an dan pematangan materi yang didapat melalui praktek langsung, pada sesi ini penulis memberikan contoh pengucapan makharijul huruf yang benar dan mengenalkan sifat huruf dari setiap makharijul huruf yang dikeluarkan, sesi ini berlangsung selama satu jam dengan mengambil materi dari Matan Al Jazariyah, sebuah kitab ulama yang mengenalkan bacaan Al Qur'an bersanad.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Majelis Talim Az Zahra merupakan majelis talim yang beranggotakan 38 orang yang diketuai oleh Hj. Yanti, dalam kegiatannya MT ini mempunyai kegiatan rutin setiap bulan. Pengajian rutin di MT Az Zahra ini dilaksanakan setiap hari Selasa dengan jadwal rutin minggu pertama dan ketiga ialah tawassulan, minggu kedua dan keempat ialah tahsin. Penulis alhamdulillah diberikan kesempatan untuk menjadi pemateri atau penceramah di MT Az Zahra ini sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 25 Juli 2023 dan 1 Agustus 2023. Berikut dokumentasi kegiatan tersebut.

Dalam pelaksanaannya, penulis membaginya kepada dua sesi. Sesi pertama dengan metode ceramah yang dilengkapi model komunikasi Schramm selama satu jam, penulis mengambil materi dari Kitab At Tibyan: Fi Adabi Hamalatil Qur'an. Penulis banyak mendapati jamaah MT Az Zahra belum mengetahui tentang tata krama yang harus diketahui sebelum membaca Al Qur'an, contohnya menempatkan mushaf sejajar dengan kaki, cara membawa Al Quran yang tidak tepat, belum membersihkan mulut terlebih dahulu, membawa dan membaca Al Qur'an dengan kondisi berhadats, tidak membaca secara tartil, kurang tepat letak pengucapan makharijul huruf, penyematan sifat huruf yang tidak pada tempatnya serta belum menghadap kiblat. Karenanya penulis merasa perlu adanya pengajaran tentang bagaimana tata krama sebelum kita membaca Al Qur'an.

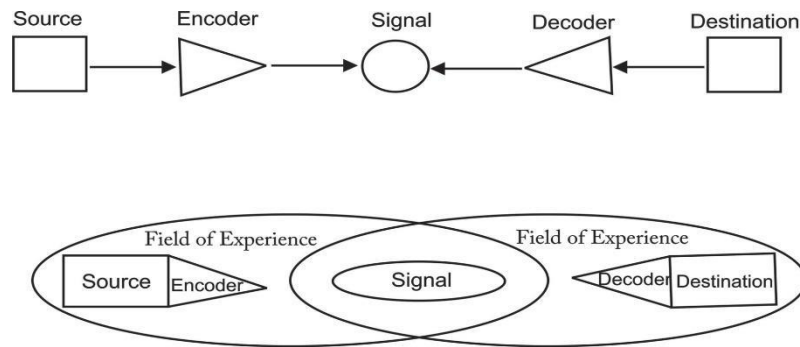


**Gambar 1.** Suasana Pengajian Rutinan di MT Az Zahra

Agar dapat diterima dengan baik, perlu diingat bahwa kultur keagamaan di MT Az Zahra juga merupakan kultur yang sudah kental dengan ciri khas nya Nahdiyyin atau tawassulan. Maka penulis menggunakan model Komunikasi Schramm agar dapat berkomunikasi secara langsung serta mengkolaborasikan ide atau informasi yang baru didapat, mengingat model komunikasi Schramm ialah model komunikasi secara dua arah dan penulis merasa cocok jika diterapkan dalam kondisi sosiokultural yang sudah melekat, karena menggunakan model komunikasi Schramm, sebagaimana karakteristiknya dapat menggabungkan dua persepsi ide yang berbeda. Karena menurut Schramm, latar belakang individu yang terlibat dalam proses komunikasi memainkan peranan yang sangat penting dalam komunikasi. Sebagaimana diketahui, setiap orang memiliki latar belakang pengetahuan, pengalaman, serta budaya yang berbeda satu sama lain. Perbedaan latar belakang ini mempengaruhi setiap individu dalam menginterpretasi pesan yang diterima.

Selain itu, model komunikasi Schramm juga dapat membantu untuk memahami proses komunikasi karena adanya konsep field of experience yang merupakan efek psikologis dapat, terjadinya konsep umpan balik sehingga memudahkan bagi pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan diinterpretasi dengan baik oleh penerima pesan, penerima pesan dan pengirim pesan dapat bertukar peran dalam menyampaikan dan menerima pesan, bersifat dinamis dan berguna secara praktis, penggunaan konsep interpretatif membuat komunikasi menjadi efektif, didukung juga dengan konsep konteks yang membuat faktor lingkungan dapat dimasukkan ke dalam interpretasi pesan dan membuat perubahan dalam nilai pesan.

Dalam hal ini, penulis menggunakan model komunikasi Schramm yang kedua. Dimana Schramm memperkenalkan konsep baru komunikasi yaitu Field of Experience, Field of Experience ini merujuk kepada kesamaan latar belakang dan pengalaman (seperti kesamaan bahasa dan kultur) antara pengirim dan penerima pesan. Penulis banyak sekali mempelajari terlebih dahulu kosakata dan bahasa yang mungkin familiar dan senang jika digunakan dalam ceramah, penulis juga berhati-hati terkait bahasa yang mungkin akan terdengar sensitif di MT Az Zahra.



Gambar : Model Schramm

**Gambar 2.** Model komunikasi Schramm kedua

Sesi kedua, penulis menggunakan metode drill atau dikenal dengan metode talaqqi selama satu jam. Metode ini ialah metode pembacaan Al Qur'an yang dicontohkan terlebih dahulu dan secara langsung diperiksa oleh musyrif atau gurunya. Dalam hal ini, penulis mengkoreksi langsung bacaan Al Qur'an yang kurang tepat yang mengaju pada Matan Al Jazariyah atau kitab karangan Ibnu Jazary yang sekarang menjadi rujukan utama para penimba ilmu jika ingin meningkatkan bacaan Al Qurannya ke tingkatan yang lebih tinggi atau mempunyai sanad yang tersambung kepada Rasulullah saw. Penulis mengkoreksi bacaan serta langsung memberikan referensi atau landasan penulis melalui Matan tersebut, di matan tersebut bab Makharijul Huruf merupakan bab dua dengan jumlah 11 bait serta bab Shifatul huruf yang merupakan bab tiga dengan jumlah 7 bait untuk mengenali cara pengucapan makharijul huruf yang tepat dan bagaimana sifat huruf yang mengiringinya.

Selanjutnya, penulis juga menjadi pemateri di MDTA Al Barokah, MDTA Al Barokah memiliki jumlah santri sebanyak 80-100 orang. Dimana kegiatan MDTA Al Barokah ini berkegiatan dari hari Senin sampai Jumat pada pukul 13:00-17:00 WIB.



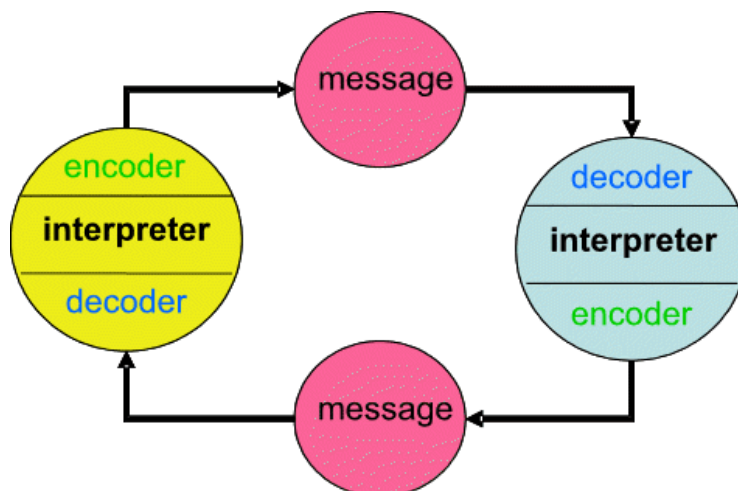
**Gambar 3.** Suasana Pengajian di MDTA Al Barokah

Pukul 13:00-14:00 WIB ialah kegiatan diniyah kelas 1 sampai 3 SD, pukul 14:00-15:30 WIB ialah kegiatan diniyah kelas 4 sampai 6 SD dan pukul 16:00-17:00 WIB ialah kegiatan diniyah SMP dan SMA. Penulis mengambil jadwal kegiatan diniyah pada pukul 14:00-15:30 WIB dengan jumlah santri sebanyak 12 orang, alhamdulillah

penulis telah mengisi sebanyak 3 kali di MDTA Al Barakah yaitu pada tanggal 24 Juli 2023, 31 Juli 2023 dan 7 Agustus 2023.

Sesi pertama, penulis memberikan materi dari Kitab At Tibyan: Fi Adabi Hamalatil Qur'an dan memotivasi mereka untuk senantiasa memuliakan Al Qur'an, sesi ini berlangsung selama setengah jam. Karena penulis melihat masih ada permasalahan yang perlu diatasi di MDTA Al Barakah, seperti Mushaf Al Qur'an yang dipakai lusuh atau tidak terawat, cara membawa Mushaf Al Qur'an yang seperti barang biasa aja, penempatan Mushaf Al Quran yang tertindih barang diatasnya, kesejajaran kaki dan mushaf Al Qur'an, kurang berpakaian rapih didepan Al Qur'an, tidak berwudhu sebelum membaca Al Qur'an serta berkeringat basah ketika hendak membaca Al Qur'an. Disini penulis melihat permasalahan tersebut terjadi karena belum sampai kepada mereka ilmu tentang tata krama terhadap Al Qur'an dan bagaimana cara memuliakannya.

Dalam sesi pertama tersebut penulis menggunakan model komunikasi Schramm ketiga, karena penulis melihat lebih tepat menggunakan model komunikasi tersebut mengingat decoder atau audience nya merupakan anak berusia 9-12 tahun. Model ini menganggap komunikasi sebagai interaksi dengan kedua belah pihak menyandi, menafsirkan, menyandi-balik, mentransmisikan dan menerima sinyal. Artinya penulis dan audience saling berinteraksi dalam mengirim dan menerima pesan dengan sedikit candaan agar santri antusias mengikuti pengajian tersebut.



**Gambar 4.** Model Komunikasi Schramm Ketiga

Selanjutnya pada sesi kedua, penulis kembali menggunakan metode drill atau talaqqi dan berlangsung selama satu jam. Penulis mencontohkan bacaan kepada para santri, setelah itu diikuti dan dikoreksi langsung oleh penulis. Dalam hal ini, penulis kembali merujuk kepada Matan Al Jazariyah sebagai pedoman untuk memberikan materi dan pengoreksian terhadap bacaan kepada para santri MDTA Al Barakah.

## E. PENUTUP

Hadirnya pengetahuan dan pemahaman baru dari Kitab At Tibyan: Fi Adabi Hamalatil Qur'an di masyarakat dapat menjadi solusi ketika ada permasalahan belum

berwudhu sebelum baca Al Qur'an, sejajarnya kaki dengan mushaf Al Qur'an, membawa mushaf Al Qur'an, Al Qur'an yang tidak terawat, membaca Al Qur'an dengan berhadats, membawa mushaf Al Qur'an dengan tangan kiri, berpakaian kurang rapih ketika membaca Al Qur'an serta belum membersihkan mulut sebelum membaca Al Qur'an. Al Qur'an akan senantiasa memberikan berkah kepada siapapun yang bersama dengannya, karenanya berkah tersebut tidak dapat didapatkan hanya dengan membaca Al Qur'an saja.

Melalui model komunikasi Shramm dan metode Drill diharapkan dapat membantu atau memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut serta menjadi inovasi baru bagi para Komunikator ketika hendak menyampaikan suatu ide atau gagasan masyarakat yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Namun tak dapat dipungkiri penulis pasti memiliki kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun selalu diharapkan penulis.

## F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis ucapkan:

1. Pihak LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam melaksanakan KKN
2. Ibu Novi Hidayati Afsari, S.Kom.I., M.Ag. selaku dosen pembimbing mahasiswa KKN SISDAMAS Moderasi Beragama di Desa Cihampelas yang telah banyak memberikan arahan selama kegiatan KKN berlangsung.
3. Bapak Asep Mulyadi selaku Kepala Desa atas ketersediaannya dalam memberikan kesempatan untuk menjalankan kegiatan KKN di Desa Cihampelas.\
4. Bapak Nandi selaku Ketua RW 03, dan Bapak Dian selaku Ketua RW 04 telah membantu secara langsung kepada kami dalam melaksanakan setiap dengan baik.
5. Ibu Hj. Yanti selaku Ketua Majelis Talim Az Zahra yang telah mempersilahkan dan menerima dengan baik penulis untuk menjadi penceramah dalam kegiatan Majelis Talimnya.
6. Ustaz Didin selaku Kepala MDTA Al Barokah yang telah meminta penulis untuk menjadi salah satu pengajar di MDTA Al Barokah
7. Semua pihak yang turut membantu dalam pelaksanaan kegiatan KKN SISDAMAS Moderasi Beragama ini

## G. DAFTAR PUSTAKA

Azuma, Ronald T. "A Survey of Augmented Reality." Presence: Teleoperators & Virtual

Environments 6, no. 4 (2018): 355–85.

An-Nawawi Imam. 2001. *At-Tibyân fî Âdâbi Hamalatil Qur'ân*, Terjemah: Zaid

Husain Al Hamid. Jakarta Pustaka Amani.

- Az-Zawawi, Y. A. F. (2013). Revolusi Menghafal Al-Qur'an. Penerbit Insan Kamil.
- Badar. (2017). Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an. Pustaka Al-Kautsar.
- Helmiati. (2012). Metode Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Jalaludin Muhammad. 1431 H/ 2007. Tafsir Qur'anil Adzim. Surabaya: Darul Jauhar.
- Netting, F. E. Petter M. Kettner dan Steven L. McMurtry.(1993). Social Work Practice
- Rusydie Anwar. 2015. Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits. Yogyakarta: IRCiSoD
- Singhal, Arvind, (1987). "Wilbur Schramm: Portrait of Development Communication Pioneer" dalam Communicator, Vol. XXII (1), pp. 18-22.
- Sumartono, Komunikasi Antar Budaya: Model Komunikasi Schramm, dalam [https://lmsparalel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=/103095/mod\\_resource/content/1/Model%20%20Teori%20KAB-2.pdf](https://lmsparalel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=/103095/mod_resource/content/1/Model%20%20Teori%20KAB-2.pdf) diakses 6 September 2023.
- Thabathaba'i, Al-'Alamah Husein. al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an, Jilid XVIII, Iran-Muassasah Isma'iliyan, cet V, 2000
- Wahyudi, Rofiul & Wahidi, R. (2016). Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah. Semesta Hikmah.